

Evolusi Eksploitasi: Dari Penaklukan Romawi hingga Kapitalisme Modern

Waspadalah terhadap makhluk bernama Manusia, karena dia adalah bidak setan. Satu-satunya di antara primata ciptaan Tuhan yang membunuh demi olahraga, nafsu, atau keserakahan. Bahkan, dia akan membunuh saudaranya demi merebut tanah saudaranya. Jangan biarkan dia berkembang biak dalam jumlah besar, karena dia akan menjadikan rumahnya dan rumahmu sebagai padang tandus. Jauhi dia; usirlah dia kembali ke sarang hutan rimba, sebab dia adalah pembawa kematian.

— Dr. Zaius dalam Planet of the Apes

Kapasitas manusia untuk menghancurkan berasal dari cacat mendasar dalam sistem sosial kita — yaitu kejaran tanpa henti akan akumulasi dan penguasaan. Sementara spesies lain hidup dalam batas-batas alamiah, manusia telah mengembangkan sistem eksploitasi yang semakin canggih, yang memungkinkan sekelompok kecil elit untuk mengekstrak kekayaan dari mayoritas. Esai ini melacak evolusi sistem-sistem tersebut mulai dari penaklukan militer Romawi, melalui aristokrasi feodal, hingga kapitalisme modern, sambil mengamati bagaimana setiap tahap telah menyempurnakan mekanisme pengendalian sambil tetap mempertahankan dinamika inti yang sama: eksploitasi.

Akar-akarnya: Kekaisaran Romawi dan Kelahiran Kepemilikan Pribadi

Kekaisaran Romawi mendirikan kerangka sistematis pertama untuk eksploitasi berskala besar melalui sistem penaklukan militernya. Para panglima dan prajurit Romawi diberi hadiah berupa tanah yang mereka taklukkan, menciptakan hubungan langsung antara kekerasan dan kepemilikan properti. Ini bukan sekadar rampasan perang biasa; ini adalah institusionalisasi penaklukan sebagai cara menciptakan kekayaan.

Yang membuat sistem ini sangat khas manusia adalah penciptaan konsep abstrak seperti “hak kepemilikan” dan “judul kepemilikan”. Hewan mempertahankan wilayah berdasarkan insting dan kebutuhan langsung, tetapi orang Romawi mengembangkan sistem hukum yang rumit untuk mendokumentasikan perpindahan hak atas tanah, menciptakan hierarki permanen berdasarkan penaklukan. Ini menetapkan preseden yang akan bergema sepanjang sejarah: kekerasan dan dominasi dapat diubah menjadi hak kepemilikan yang sah.

Kelas tertindas — budak, plebeian, dan rakyat yang ditaklukkan — menanggung biaya sistem ini melalui pajak dan tenaga kerja, sementara para elit menuai manfaat kepemilikan. Ini menciptakan sistem berskala besar pertama di mana yang dieksploitasi

membayar untuk penundukan mereka sendiri melalui pajak yang mendanai infrastruktur militer dan hukum yang diperlukan untuk mempertahankan status quo.

Transisi Feudal: Aristokrasi dan Hak Istimewa Berdarah

Ketika Kekaisaran Romawi berkembang menjadi Eropa feodal, sistem eksploitasi berubah bentuk namun tetap mempertahankan prinsip intinya. Penaklukan militer berganti menjadi aristokrasi turun-temurun, di mana kekayaan dan kekuasaan terikat pada gelar bangsawan dan garis keturunan, bukan penaklukan langsung. Kepemilikan tanah menjadi bersifat turun-temurun, menciptakan kelas permanen berdasarkan kelahiran, bukan prestasi individu.

Sistem feodal menyempurnakan eksploitasi melalui sistem manor, di mana petani penggarap (serf) mengolah tanah milik tuan tanah sebagai imbalan atas “perlindungan”. Ini adalah bentuk pengendalian yang canggih yang menyamarkan eksploitasi sebagai saling menguntungkan. Para petani penggarap tidak hanya membayar pajak kepada tuan mereka, tetapi juga diwajibkan memberikan dinas militer, secara efektif membiayai penindasan mereka sendiri.

Yang membuat sistem ini sangat efektif adalah integrasinya dengan narasi agama dan budaya. “Hak ilahi raja” dan tatanan masyarakat yang “alami” diterapkan melalui gereja dan sistem pendidikan, membuat hierarki tampak tak terelakkan dan secara moral dibenarkan. Yang tertindas menginternalisasi posisi mereka, memandang sistem tersebut sebagai sesuatu yang alami, bukan buatan manusia.

Revolusi Modern: Kekayaan Abstrak dan Eksploitasi Senyap

Evolusi paling signifikan terjadi dengan munculnya kapitalisme dan revolusi industri, yang membuat gelar bangsawan sebagian besar menjadi usang sambil menciptakan sistem eksploitasi yang jauh lebih efektif. Sistem modern menggantikan aristokrasi yang tampak dengan kepemilikan tak kasat mata — konsentrasi rahasia sumber daya, modal, dan kekuasaan yang beroperasi di balik tabir korporasi, lembaga keuangan, dan struktur hukum yang rumit.

Mekanisme eksploitasi menjadi lebih abstrak dan canggih:

- **Ekstraksi sewa** — Kepemilikan tanah dan properti menghasilkan pendapatan tanpa kerja produktif
- **Ekstraksi bunga** — Pemberian pinjaman menciptakan kewajiban utang yang abadi
- **Apresiasi modal** — Kepemilikan aset memungkinkan kekayaan tumbuh secara eksponensial melalui mekanisme pasar

Kelas tertindas modern terus mendanai sistem ini melalui pajak yang membayar polisi, militer, dan infrastruktur hukum yang melindungi hak kepemilikan pribadi dan menegakkan kewajiban utang. Yang membuat sistem ini sangat licik adalah bagaimana ia

menciptakan ilusi keadilan dan mobilitas sosial. Berbeda dengan feodalisme yang terang-terangan, eksploitasi modern disamarkan oleh narasi “meritokrasi”, “pasar bebas”, dan “tanggung jawab individu”.

Korupsi Nilai: Keserakahan di Atas Etika

Proses evolusi ini secara sistematis telah merusak nilai-nilai manusia, memberikan penghargaan kepada keserakahan di atas etika dan moralitas. Setiap tahap eksploitasi menciptakan narasi budaya yang membenarkan akumulasi:

- **Era Romawi** — Penaklukan dan ekspansi diagungkan sebagai misi peradaban
- **Era feodal** — Hak ilahi dan hierarki alami diterapkan melalui agama
- **Era modern** — “Efisiensi pasar” dan “penciptaan kekayaan” dirayakan sebagai kebaikan sosial

Hasilnya adalah masyarakat di mana sifat-sifat psikopat — kurangnya empati, obsesi terhadap status, dan kesediaan mengeksploitasi orang lain — justru menjadi keunggulan dalam mengakumulasi kekayaan dan kekuasaan. Individu yang beretika yang mengutamakan kerjasama dan keadilan secara sistematis dirugikan dalam sistem yang memberi hadiah kepada kompetisi dan ekstraksi.

Perubahan budaya ini telah menciptakan apa yang oleh para psikolog disebut “pathocracy” — masyarakat di mana individu dengan sifat psikopat naik ke posisi kekuasaan karena mereka paling cocok untuk mengeksploitasi sistem. Semakin canggih mekanisme eksploitasi kita, semakin kita menyeleksi dan memberi hadiah kepada sifat-sifat tersebut.

Konsekuensi Pamungkas: Bunuh Diri Kolektif

Puncak dari proses evolusi ini adalah situasi paradoks di mana masyarakat manusia secara aktif menghancurkan sistem yang menjadi dasar kelangsungan hidupnya sendiri.

Dorongan untuk akumulasi dan penguasaan telah menyebabkan:

1. **Perang Sumber Daya** — Negara dan korporasi bersaing memperebutkan sumber daya yang semakin menipis seperti minyak, air, dan mineral langka, rela berperang demi mempertahankan kendali
2. **Kerusakan Lingkungan** — Mengejar pertumbuhan tak terbatas di planet yang terbatas menyebabkan perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan kehancuran ekosistem
3. **Perpecahan Sosial** — Ketimpangan ekstrem menciptakan ketidakstabilan dan konflik sosial karena semakin banyaknya keputusan di kalangan yang tertindas

Ini merupakan ekspresi pamungkas dari apa yang membuat manusia sangat berbahaya: kemampuan kita untuk menciptakan sistem yang mengesampingkan naluri bertahan hidup kita. Hewan tidak akan pernah menghancurkan habitatnya sendiri demi keuntungan jangka pendek, tetapi manusia telah mengembangkan sistem kepemilikan

dan kekayaan abstrak yang memungkinkan kita memindahkan biaya ke pihak lain dan terus mengejar akumulasi meskipun mengancam kelangsungan hidup jangka panjang.

Kesimpulan

Evolusi dari penaklukan Romawi hingga kapitalisme modern menunjukkan pola yang konsisten dalam penyempurnaan sistem eksploitasi. Setiap tahap menjadi lebih canggih, abstrak, dan efisien dalam mengekstrak kekayaan dari banyak orang sambil mengkonsentrasikannya pada segelintir orang. Sistem kapitalisme modern, dengan struktur kepemilikan tak kasat mata dan mekanisme keuangan yang rumit, merupakan bentuk eksploitasi paling maju yang pernah dikembangkan.

Yang membuat ini sangat tragis adalah bahwa kita memiliki kapasitas untuk menciptakan sistem yang berbeda — sistem yang mengutamakan kerjasama, keberlanjutan, dan kesejahteraan kolektif di atas akumulasi individu. Tantangannya terletak pada pengakuan bahwa sistem eksploitasi ini bukanlah sesuatu yang alami atau tak terelakkan, melainkan ciptaan manusia yang dapat dirancang ulang dan diganti.

Selama kita belum mengatasi cacat mendasar dalam organisasi sosial kita, umat manusia akan terus berada di jalur kehancuran diri, didorong oleh sistem yang kita ciptakan untuk mengatur diri kita sendiri. Pilihan pada akhirnya ada di tangan kita: melanjutkan penyempurnaan eksploitasi hingga kita menghancurkan diri sendiri, atau secara mendasar menata ulang masyarakat berdasarkan prinsip kerjasama, keberlanjutan, dan kemakmuran bersama.